

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama dari perusahaan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham atau *stockholder*. Tujuan tersebut seringkali hanya bisa dicapai apabila pemilik modal menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional, karena pemilik modal memiliki banyak keterbatasan. Untuk itu para pemegang saham mengangkat manajer untuk mengelola perusahaan, selanjutnya para manajer diharapkan akan melakukan tindakan yang terbaik bagi perusahaan dengan memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga kemakmuran pemegang saham dapat tercapai (Jensen & Meckling, 1976 dalam Susilawati, 2000).

Faktanya pihak manajemen (*agent*) sering mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama perusahaan. Agen sering melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan harapan pemegang saham (*principal*). Keputusan-keputusan yang diambil oleh manajemen cenderung untuk menguntungkan pihak manajemen sendiri, misalnya dengan menggunakan surplus kas (*surplus cash flow*) untuk kepentingan yang bukan kepentingan utama perusahaan secara berlebihan (tindakan *perquisite*), artinya dana tersebut bukan untuk melakukan investasi lagi atau dibagikan sebagai dividen, karena dana ini sesungguhnya hak dari pemegang saham. Hal ini dapat dilakukan oleh pihak manajemen karena adanya asimetri informasi

(*asymmetric information*), dimana pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan mengetahuinya lebih dulu dari pada pemegang saham. Kondisi ini disebut sebagai *agency conflict*. *Agency conflict* akan menimbulkan apa yang disebut dengan biaya keagenan (*agency cost*). *Agency cost* yaitu biaya yang dikeluarkan oleh pemegang saham untuk mencegah atau meminimalisir masalah keagenan dan untuk mendukung maksimalisasi kekayaan pemegang saham (Husnan, 1997). Biaya keagenan ini meliputi: pengeluaran untuk memantau tindakan manajemen, pengeluaran untuk menata struktur organisasi sehingga dapat meminimalisir perilaku manajer yang tidak dikehendaki, biaya kesempatan karena hilangnya kesempatan mengurangi resiko yang mungkin terjadi bila dilakukan pemotongan dividen (Suhartono, 2004).

Menurut Moh'd, Perry & Rimbey (1995) dalam Susilawati (2000) masalah keagenan dapat diturunkan dengan suatu mekanisme pembayaran dividen. Dividen disini berperan sebagai salah satu bentuk penawaran distribusi pendapatan karena dengan pembayaran dividen pemegang saham melihat bahwa pengelola perusahaan sudah melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan mereka sehingga akan mengurangi konflik.

Besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan tergantung pada kebijakan dividen dari masing-masing perusahaan, sehingga pertimbangan manajemen sangat diperlukan. Oleh karena itu pihak manajemen perlu mempertimbangkan berbagai macam faktor yang akan mempengaruhi kebijakan dividen yang ditetapkan perusahaan.

Perusahaan yang memiliki prosentase *insider ownership* yang besar akan membayar dividen dalam jumlah yang kecil, sebab semakin besar saham yang dimiliki manajer, maka manajer akan memiliki suara yang cukup kuat untuk memutuskan kebijakan pendanaan, mereka akan menahan laba lebih banyak untuk membiayai investasi sehingga dividen yang dibagikan menjadi kecil. *Pecking order theory* menyatakan bahwa urutan pendanaan yang pertama adalah laba internal, sehingga perusahaan akan menyesuaikan target pembayaran dividen terhadap peluang investasi.

Suhartono (2004) mengemukakan argumentasi bahwa bila nilai beta suatu perusahaan tinggi, maka akan sensitif terhadap perubahan yang terjadi di pasar, sehingga kemungkinan perusahaan mendapatkan dana dari luar untuk membiayai investasinya menjadi semakin sulit, karena investor maupun kreditor akan semakin berhati-hati. Maka, manajemen perusahaan cenderung menahan keuntungan guna membiayai investasi daripada membayarkannya sebagai dividen. Penelitian yang dilakukan Suhartono (2000) menyimpulkan bahwa tingkat risiko pasar (beta) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *dividend payout ratio*.

Endang dan Minaya (2004) menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, akan semakin besar tingkat kebutuhan dana untuk membiayai ekspansi. Semakin besar kebutuhan dana di masa yang akan datang, akan semakin memungkinkan perusahaan menahan keuntungan dan tidak membayarkannya sebagai dividen.

Penelitian Suharli dan Megawati (2005) menyimpulkan bahwa tingkat *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kebijakan dividen. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan hutangnya diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen (Riyanto, 1996).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti menemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lagi penelitian yang berjudul “**Pengaruh Insider Ownership, Risiko Pasar, Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kebijakan Dividen**”. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Suhartono (2004) dengan menggunakan periode sampel yang berbeda dan menambah 2 (dua) variabel, yaitu tingkat pertumbuhan perusahaan dan kebijakan hutang. Alasan dilakukan penelitian ini adalah untuk melihat konsistensi penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya tentang pengaruh faktor-faktor *insider ownership*, risiko pasar, tingkat pertumbuhan perusahaan dan kebijakan hutang terhadap kebijakan deviden.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *insider ownership* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta?
2. Apakah risiko pasar berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta?
3. Apakah tingkat pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta?
4. Apakah kebijakan hutang berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh *insider ownership* terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta.
2. Untuk menguji pengaruh risiko pasar terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta.
3. Untuk menguji pengaruh tingkat pertumbuhan perusahaan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta.
4. Untuk menguji pengaruh kebijakan hutang terhadap kebijakan dividen pada perusahaan *go public* di Bursa Efek Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan mempunyai manfaat bagi:

1. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi khususnya mengenai variabel-variabel yang berpengaruh terhadap kebijakan dividen.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan pada perusahaan yang berkaitan dengan kebijakan dividen
3. Bagi perkembangan penelitian, penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk menambah referensi bagi para penelitian yang akan melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.